

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Bank Indonesia, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan integrasi dari berbagai jenis QR Code milik Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Sistem ini dirancang menggunakan teknologi QR Code agar transaksi menjadi lebih praktis, cepat, dan aman. Inisiatif ini merupakan hasil kolaborasi antara Bank Indonesia dan pelaku industri sistem pembayaran (Bank Indonesia). QRIS adalah standar nasional untuk QR Code yang digunakan dalam pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet digital, maupun mobile banking. Bank Indonesia mengatur penerapan QRIS berdasarkan PADG No. 21/18/2019 mengenai Standar Internasional QRIS dalam transaksi pembayaran. Peluncuran QRIS menjadi bagian dari pelaksanaan visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang telah dirancang sejak Mei 2019 (Ningsih, Sasmita, & Sari, 2021).

Pengembangan QRIS dilakukan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dengan mengadopsi standar global dari EMV Co.1. Tujuan dari QRIS adalah mempermudah masyarakat dalam melakukan pembayaran digital serta memfasilitasi pengawasan dari pihak regulator secara terpusat. QRIS memiliki empat komponen utama dalam standarisasinya, yaitu Interoperabilitas, Interkonektivitas, Keamanan, dan Inklusi, sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia (Ningsih, Sasmita, & Sari, 2021).

Penggunaan QRIS semakin vital karena berkembangnya cashless society, yaitu dimana masyarakat tanpa uang tunai adalah suatu kondisi di mana transaksi keuangan dilakukan tanpa menggunakan uang fisik seperti koin atau uang kertas,

melainkan memanfaatkan instrumen pembayaran digital seperti kartu debit/kredit, dompet digital (*e-wallet*), transfer elektronik, hingga QR Code. Dalam masyarakat ini, sistem pembayaran berbasis teknologi menjadi dominan, sehingga efisiensi, keamanan, dan transparansi transaksi dapat lebih ditingkatkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Universitas Andalas, dimana mahasiswa dan dosen yang merupakan golongan masyarakat yang sangat rentan terpapar dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentunya juga memberikan dampak kepada pedagang, untuk beradaptasi guna menjadikan mereka *sustain* dalam perkembangan yang terjadi pada konsumen.

Terdapat 2 faktor pendorong pedagang di lingkungan Universitas Andalas untuk menggunakan QRIS, yaitu dorongan dari pihak Bank yang melakukan sosialisasi dan promosi QRIS kepada pedagang dan untuk memenuhi permintaan konsumen. Berdasarkan argumentasi pedagang dalam wawancara, mereka menjelaskan penggunaan QRIS memberikan dampak positif yang signifikan untuk mereka, adapun keuntungannya yaitu:

1. Kemudahan transaksi
2. Meningkatkan keamanan transaksi
3. Transparansi keuangan
4. dan peningkatan branding.

Walaupun penggunaan QRIS yang merupakan perkembangan teknologi pembayaran yang memudahkan pekerjaan manusia, tentunya juga masih terdapat kelemahan dalam teknologi ini. Menurut pedagang di lingkungan Universitas Andalas kekurangan QRIS yang mereka rasakan ialah sangat bergantung dengan koneksi jaringan internet dan perangkat yang memadai, jika koneksi mereka lambat

atau hilang, hal ini dapat menyebabkan proses transaksi lama, bahkan kegagalan dalam transaksi yang dapat menyebabkan kerugian finansial.

Dalam proses adaptasi, pedagang mengalami 5 tahap adaptasi, yaitu tahap pengenalan, tahap evaluasi dan minat, tahap implementasi awal, dan tahap adaptasi penuh. Proses adaptasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menentukan cepat atau lambatnya adaptasi pedagang dalam mengadopsi QRIS. Adapun faktor-faktornya, yang pertama tingkat literasi pedagang. Mereka yang memiliki kemauan mencari informasi dapat lebih mudah beradaptasi serta memanfaatkan QRIS secara lebih luas.

Yang kedua adalah usia dan latar belakang pendidikan, Data observasi menunjukkan bahwa pedagang yang lebih muda, umumnya dalam rentang usia produktif, serta mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi seperti lulusan sekolah menengah atau perguruan tinggi, cenderung lebih cepat dalam mengadopsi dan memahami teknologi digital. Kelompok ini seringkali terpapar pada teknologi sejak dini dan memiliki kemampuan belajar yang lebih adaptif. Mereka lebih terbiasa dengan antarmuka digital, konsep pembayaran nontunai, dan memiliki kapasitas untuk memahami instruksi teknis dengan lebih mudah. Faktor yang ketiga ialah dukungan dari lembaga keuangan, pedagang yang mulai menggunakan QRIS karena tawaran atau sosialisasi dari pihak Bank lebih cepat dalam memahami QRIS dari mereka yang tidak.

A. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah berupa saran kepada Lembaga keuangan agar dapat memberikan solusi praktis kepada para pedagang yang mengalami kerugian finansial karena kegagalan transaksi,

sehingga pembayaran tidak masuk ke dalam rekening pedagang. Kemudian, untuk pihak provider jaringan internet, agar meningkatkan kualitas jaringan di area kampus Universitas Andalas, tentunya pembayaran melalui QRIS sangat bergantung pada koneksi jaringan internet.

